

### BAB III

#### IMPLEMENTASI *AL-ASMA' AL-HUSNA* DAN PENAFSIRAN ULAMA TERKAIT *AL-ASMA' YANG ADA DALAM QS. AL-BAQARAH: 31*

##### A. Implementasi *Al-Asma Al-Husna*

###### 1. *Al-Haq* (Yang Maha Benar)

Kata *al-Haq* terdiri dari huruf-huruf *ya*, dan *qaf*, yang mengandung arti kemantapan sesuatu dan kebenarannya. Lawan dari yang batil atau lenyap. *Al-Haq* adalah sesuatu yang mantap, tidak berubah, “mesti dilaksanakan ” atau yang wajib”. Nilai-nilai agama adalah “*haq*” karena nilai-nilai tersebut harus selalu mantap, tidak dapat diubah-ubah. Sesuatu yang tidak berubah sifatnya adalah pasti dan sesuatu yang pasti, menjadi benar, dari sisi bahwa ia tidak mengalami perubahan.

Kata *al-Haq* terulang di dalam Al-Qur'an sebanyak 227 kali dengan berbagai arti, seperti agama, Al-Qur'an, Islam, keadilan, tauhid, kebenaran, nasib, kebutuhan, keyakinan, kematian, kebangkitan dan lain-lain, yang puncaknya adalah Allah swt.<sup>1</sup>

*Al-Haq* adalah salah satu nama Allah sebagaimana Firman-Nya:

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ الْبَطْلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ

“Demikianlah, Karena Sesungguhnya Allah, Dia-lah yang hak dan Sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah Itulah yang batil; dan Sesungguhnya Allah dialah yang Maha Tinggi lagi Maha besar“, (QS.. Lukman 31:30).<sup>2</sup>

Makna *al-Haq* pada ayat di atas adalah Allah-lah Tuhan yang sebenarnya, yang wajib disembah, yang berkuasa dan sebagainya. Karena itu bila ada yang menyembah pohon, batu, matahari, rembulan, manusia, hewan, tuhan selain Allah, maka sesembahannya itu adalah batil, tidak bisa memberi bahaya dan tidak pula memberi manfaat, yang tidak bisa

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Asmaul Husna dalam Perspektif AlQur'an*, 235-236.

<sup>2</sup> Lukman 31:30

mengabulkan dan mendengarkan doa. Keberdaan mereka sangat bergantung kepada dan membutuhkan Allah.<sup>3</sup>

Jadi kebenaran yang diajarkan oleh para Nabi dan Rasul adalah sesuatu yang bersumber dari Allah, karena itu manusia selaku hamba dari Allah pengikut dari Nabi dan Rasul harus menerima dan meyakini sebagai suatu ajaran. Ucapan atau pernyataan sesuai dengan perbuatan adalah kebenaran. Seseorang yang meyakini sebuah kebenaran lalu mengamalkannya berarti dia mengabdikan kepada Allah sebagai jalan untuk mendapatkan ridha dan mengharapkan perjumpaan dengan Tuhan yang Mahabener.

Orang yang mengajak, saling memberi tausiyah terhadap sesama manusia kepada jalan yang benar, membela dan menegakkan kebenaran adalah perbuatan terpuji, bernilai ibadah. Karena itu setiap manusia mestinya tidak hanya mengakui kebenaran secara teoritis, tetapi harus dipraktikkan dalam bentuk perbuatan nyata. Kebenaran itu tidak mendatangkan manfaat kalau tidak diamalkan dalam pergaulan kehidupan manusia antara satu dengan yang lainnya. Karena itu melaksanakan perintah dengan penuh kepatuhan dan menjauhi larangan yang diiringi dengan kesabaran merupakan suatu kebenaran dan merupakan suatu kekeliruan besar kalau seseorang mengetahui kebenaran lalu dia mengabaikannya demikian pula seseorang mengetahui suatu kebatilan lalu dia gemar mengerjakannya atau ke dua-duanya jalan terus. Dengan demikian dia telah mencederai kebenaran itu sendiri sekaligus membuat jarak bahkan membuat langkah, menjauh dari Allah Yang Maha Benar.

## 2. *Al-Khaliq* (yang Maha Pencipta)

Kata *al-Khaliq* berasal dari kata *khalaqa* berarti menentukan sesuatu juga berarti memperhalus sesuatu. Makna ini kemudian berkembang antara lain dengan arti, menciptakan dari tiada, menciptakan tanpa ada satu contoh terlebih dahulu, mengatur, membuat dan sebagainya.

---

<sup>3</sup> Umar Sulaiman al-Asyqar, *al-Asma al-husna al-Hudiyah ila Allah wa al-Ma'rifah bih*, diterjemahkan oleh Syamsuddin TU dan Hasan Suaidi, dengan judul *al-Asma al-Husna*, 53.

Biasanya kata *khalaqa* dalam berbagai bentuknya memberikan aksentuasi tentang kehebatan dan kebesaran Allah dalam ciptaan-Nya, berbeda dengan kata *Ja'ala* yang berarti menjadikan yang mengandung penekanan terhadap manfaat yang harus atau dapat diperoleh dari suatu yang dijadikan-Nya itu.<sup>4</sup> Jadi *al-Khaliq* adalah pencipta awal dari segala sesuatu dan menentukan hukum-hukumnya, Allah berfirman:

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ  
وَحَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا

*“Dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya”. (QS.Al-Furqan 25:2).*<sup>5</sup>

Maksud penciptaan adalah sejak proses pertama hingga lahirnya sesuatu dengan ukuran tertentu, bentuk, rupa, cara dan substansi tertentu, sering hanya dilukiskan al-Qur'an dengan kata *Al-Khalq*. Kata ini dengan berbagai bentuknya ditemukan tidak kurang dari 150 kali.<sup>6</sup> Allah Swt. Menciptakan segala sesuatu secara sempurna dan dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Ukuran yang diberikan kepada setiap makhluk adalah yang sebaik-baiknya sesuai firman-Nya:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ

*“(Allah) Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah”, (QS. Al-Sajadah 32:7).*<sup>7</sup>

Manusia diciptakan-Nya dengan sebaik-baik bentuk. Dengan demikian Allah sebagai pencipta (*al-Khaliq*) segala sesuatu, selain

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Asmaul Husna dalam Perspektif AlQur'an*, 75.

<sup>5</sup> Al-Furqan 25:2.

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Asmaul Husna dalam Perspektif AlQur'an*, 77.

<sup>7</sup> Al-Sajadah 32:7

kesempurnaan pada bentuknya, ukuran-ukuran dan keseimbangannya, juga tujuan dan tugas tertentu, maka jika demikian pasti Allah Maha Berpengetahuan (*Al-‘Alim*).

Alqur’an secara tegas menyatakan bahwa Allah adalah sebaik-baik pencipta *Ahsanu al-Khaliqin*. Ini memberi kesan bahwa ada semacam keterlibatan makhluk dalam terwujudnya satu ciptaan, karena itu Allah menggunakan redaksi dengan kata *Khalaqna al-Insana*. Kata berkaitan penciptaan reproduksi manusia, menunjukkan keterlibatan selain Allah, yaitu manusia, ibu bapaknya. Sedang ketika menggunakan kata *Khalaqtu*, seperti pada penciptaan Adam menunjukkan tidak ada keterlibatan pihak lain (ibu bapak).<sup>8</sup>

Setetes air yang hina dapat berubah menjadi telinga, mata kepala, kaki, lidah, tulang, daging kulit, dan lain-lain. Ini bukti kekuasaan Allah. Sehebat bagaimanapun manusia tidak mampu menciptakan rambut atau sehelai bulu alis, jantung memompa darah keseluruh pembuluh darah bekerja terus menerus.

Karena Dia yang meletakkan dalam diri setiap manusia potensi (kreatif) tersebut, maka dalam mengerjakan atau membuat sesuatu harus atas nama-Nya. Karena itu keliru suatu pekerjaan yang tidak diniatkan atas nama Allah. Itulah sebabnya banyak orang yang bekerja diperusahaan atau lembaga pemerintah dan swasta melakukan unjuk rasa atau demonstrasi karena meminta untuk dinaikkan gaji mereka. Meskipun ada benarnya tuntutan itu, tetapi bukan itu solusinya. Persoalannya adalah pemimpin yang kurang peduli (*al-Sami’ wa Al-Basir*) terhadap para pekerja dengan gaji layak sebagai manusia yang dibutuhkan oleh perusahaan atau lembaga. Demikian pula para pekerja yang tidak sabar, berpikir melingkar bahwa kemajuan perusahaan atau lembaga atas prestasi kerja mereka.<sup>9</sup>

### 3. *Al-Bari’* (Yang Maha Mencipta/Menata)

---

<sup>8</sup> Ibid, 79.

<sup>9</sup> Abd Rahman R, Memahami Esensi Asmaul Husna dalam Al-Qur’an (Implementasinya Sebagai Ibadah dalam Kehidupan), 158-159.

Kata *al-Bari'* terdiri dari huruf-huruf *al-ba*, *al-ra* dan *al-hamzah*, yang berarti mencipta. Seperti dalam firman-Nya:

فَتُوبُوا إِلَىٰ بَارِيكُمْ

“maka bertobatlah kepada Allah yang telah menciptakan kamu”.  
(QS. Al-Baqarah 2:54).<sup>10</sup>

*Al-Bari'* juga berarti memisahkan atau menjauhkan sesuatu dari sesuatu. Allah berfirman:

إِنَّا بَرَاءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ

"Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, (QS. Al-Mumtahanah 60:4).<sup>11</sup>

Seseorang sembuh dari penyakitnya, berkata :” *Bara'tu min al-mara'*”. Selain dari itu dapat berarti penata.<sup>12</sup>

Imam Alghazali mengatakan bahwa kata ini adalah sinonim dari kata *khalq*, tetapi ada perbedaannya, yaitu kata *bari'* penekanannya pada penciptaan sesuatu dari tiada menjadi ada tanpa menetapkan ukurannya, sedang kata *khalq* adalah penciptaan sesuatu dan menetapkan ukuran-ukurannya.<sup>13</sup>

Kata *al-Bari'* hanya ditemukan tiga kali dalam al-Qur'an, dua kali pada surah al-Baqarah 02:230 dan pada surah al-Hasyr 59:24. Jadi Allah bukan hanya mencipta segala sesuatu dengan berbagai jenis dan bentuknya tetapi juga Dia Menata seluruh ciptaan-Nya satu dengan yang lainnya, baik yang ada di bumi maupun yang ada di angkasa tidak saling berbenturan karena diatur oleh Allah Yang Maha Menata. Bumi terhampar, tertata

<sup>10</sup> Al-Baqarah 2:54

<sup>11</sup> Al-Mumtahanah 60:4.

<sup>12</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta: PT Arga, cet 30), 108.

<sup>13</sup> Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazaliy, *al-Maqjar al-Asna Syarhu Asama Allah al-husna*, (Al-Azhar: Syarikat al 'iba'at al-Fanniyat al-Muttahidah, 1961), 43.

begitu indah, demikian pula bintang-bintang, planet serta milyaran glaksi bertaburan di langit.<sup>14</sup>

#### 4. *Al-Mushawwir* (Yang Maha Membentuk)

Kata *al-Mushawwir* terambil dari kata *shawwara* yang terdiri dari huruf-huruf *al-shad*, *al-waw*, dan *al-ra*, berarti memperindah bentuknya,<sup>15</sup> Allah berfirman:

هُوَ اللَّهُ الْخَلِيقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Dia-lah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Yang Mempunyai Nama-Nama Yang Paling baik. Bertasbih kepada-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”, (QS. Al-Hasyar 59: 24).<sup>16</sup>

Zat yang memberi rupa atau bentuk. Sedang bentuk mashdar dari *al-Mushawwir* adalah *al-Tashwir*. Sesuatu yang mempunyai panjang, lebar, besar, kecil, dan apa saja yang melengkapinya, untuk menjadikan sempurna dan sesuatu yang berbentuk.<sup>17</sup> Jadi, Allah tidak sekedar menciptakan segala sesuatu dan memberi ukuran dan bentuk yang berbeda-beda, tetapi juga dengan rupa yang indah. Seperti dalam firman-Nya:

خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَصَوَّرَهُمْ فَأَحْسَنَ صُورَهُمْ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

“Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar, Dia membentuk rupamu dan dibaguskan-Nya rupamu itu, dan hanya kepada-Nya-lah kembali (mu)”, (QS. Al-Taghabun 64 :3).<sup>18</sup>

#### 5. *Al-‘Alim* (Yang Maha Mengetahui)

<sup>14</sup> Agus Mustofa, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal dalam Kajian Insinyur Nuklir*, (Surabaya : Padma Press, cet 6, 2005), 50.

<sup>15</sup> Abi Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariya, *Mu'jam Maqays al-Lughah*, juz III, 320.

<sup>16</sup> Al-Hasyar 59: 24.

<sup>17</sup> Umar Sulaiman al-Asyqar, *al-Asma al-husna al-Hudiyah ila Allah wa al-Ma'rifah bih*, diterjemahkan oleh Syamsuddin TU dan Hasan Suaidi, dengan judul *al-Asma al-Husna*, 93.

<sup>18</sup> Al-Taghabun 64 :3

*Al-'Alim* secara bahasa berasal dari kata "*ilm*" atau '*alima* yang berarti sesuatu yang demikian jelas. Ilmu adalah pengetahuan yang sangat jelas terhadap suatu objek.

Allah *Al-'Alim*, artinya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, baik yang sudah terjadi maupun yang belum terjadi. Tidak ada sesuatu pun yang luput dari pengetahuan Allah. Allah memiliki nama *Al-'Alim* karena pengetahuan-Nya yang teramat jelas sehingga terungkap bagi-Nya hal-hal yang terkecil dan tersembunyi sekalipun.<sup>19</sup>

Al-Qur'an menegaskan, yaitu:

وَعِنْدَهُ مَفَاتِيحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظِلْمَتٍ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

"Dan kunci-kunci semua yang gaib ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahui selain Dia. Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tidak ada sehelai daun pun yang gugur yang tidak diketahui-Nya. Tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering yang tidak tertulis dalam kitab yang nyata (*Lauh Mahfudz*)."  
(QS. Al-An'am [6]:59)<sup>20</sup>.

Demikianlah makna *Al-'lim*. Sekarang, bagaimana bentuk meneladani nama dan sifat Allah *Al-'Alim*? Meneladani nama dan sifat Allah *Al-'Alim* berarti kita harus giat menuntut ilmu. Ilmu akan menjadikan kita mengetahui banyak hal sehingga tidak berada dalam "kegelapan". Karenanya, tunjukkan rasa cinta kita kepada ilmu pengetahuan sehingga Allah menganugerahkan ilmu kepada kita.

Namun harus diingat, ilmu bukan untuk disombongkan. Ilmu itu semestinya membuat kita semakin mendekatkan diri kepada Allah dan taat

<sup>19</sup> Muhammad Syafi'ie El-Bantanie, *Rahasia Keajaiban Asmaul Husna (Rahasia Kekuatan Asmaul Husna untuk Mengatasi Persoalan Hidup)*, (Jakarta Selatan: PT Wahyu Media, Cet. 1, 2009), 38.

<sup>20</sup> QS. Al-An'am 6:59.

kepada-Nya. Ingatlah pesan Rasulullah, "*Siapa yang mencari ilmu untuk memamerkan kepandaianya di hadapan para cedekiawan atau untuk berdebat dengan orang bodoh maka baginya neraka.*" Akhirnya, marilah kita berdoa, "*Ya Allah, sungguh aku memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, dan aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat.*" (HR. Ibnu Majah).<sup>21</sup>

6. *Al-Wahhab* (Yang Maha Pemberi)

*Al-Wahhab* secara bahasa berasal dari kata "*wahaba*" yang berarti memberi atau memberi sesuatu tanpa imbalan. Allah *Al-Wahhab*, artinya Allah Maha Pemberi karunia kepada semua makhluk-Nya tanpa diminta. Bukankah kita menerima nikmat yang begitu banyak dari Allah tanpa memintanya. Perhatikan saja anggota tubuh kita! Kita diberikan mata, telinga, hidung, mulut, tangan, kaki, dan sebagainya tanpa perlu memintanya. Allah memberikannya secara gratis.<sup>22</sup>

Al-Qur'an menegaskan:

أَمْرٌ عِنْدَهُمْ خَزَائِنُ رَحْمَةِ رَبِّكَ الْعَزِيزِ الْوَهَّابِ

"Atau apakah mereka memiliki perbendaharaan rahmat Tuhanmu Yang Maha Perkasa, Maha Pemberi." (QS. Shad 38: 9).<sup>23</sup>

Demikianlah makna *Al-Wahhab*. Sekarang, bagaimana bentuk meneladani nama dan sifat Allah *Al-Wahhâb*? Meneladani nama dan sifat Allah *Al-Wahhab* berarti kita dituntut untuk memberikan apa yang kita miliki kepada orang yang membutuhkan, baik pada waktu lapang maupun sempit.

Dalam surat Ali `Imran ayat 133-134 diterangkan bahwa salah satu kriteria orang bertakwa adalah rajin berinfak, baik pada waktu lapang maupun sempit (*Al-ladzina yunfiquna fi as-sarrai wa adhdharrai*). Kemudian, berusaha untuk tidak mengharapkan balasan dari pemberian

<sup>21</sup> Muhammad Syafi'ie El-Bantanie, *Rahasia Keajaiban Asmaul Husna (Rahasia Kekuatan Asmaul Husna untuk Mengatasi Persoalan Hidup)*, 39.

<sup>22</sup> Ibid, 32.

<sup>23</sup> QS. Shad 38: 9.



kita itu. Cukup Allah saja yang membalasnya dengan rahmat dan keridhaan-Nya.

Al-Qur`an menegaskan,

وَلَا تَمْنُنْ تَسْتَكْثِرُ

"Dan janganlah engkau (Muhammad) memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak." (QS. Al-Mudatsir 74: 6).<sup>24</sup>

Dalam ayat lain ditegaskan:

وَيُطْعِمُونَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ﴿٦٠﴾ إِنَّمَا

نُطْعِمُكُمْ لِرِجَاءِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا

"Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan, (sambil berkata), 'Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah karena mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak mengharapkan balasan dan terima kasih darimu.'" (QS. Al-Insan 76:8-9).<sup>25</sup>

Ayat di atas menjelaskan dengan tegas bahwa memberi adalah perbuatan baik. Namun, lebih baik dan utama lagi jika memberi tanpa mengharapkan balasan, bahkan ucapan terima kasih sekalipun. Akhirnya, marilah kita berdoa, "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Furqan [25]: 74).<sup>26</sup>

#### 7. Al-Qadir (Yang Maha Berkuasa)

Al-Qadir dalam asmaul husna berasal dari kata "qadara" yang artinya adalah "Yang Maha Kuasa", "Yang Maha Mampu" atau "Yang Maha Berkehendak" dan sebagainya. Al-Qadir memiliki banyak sekali makna, diantaranya yang maha kuasa, maha kuat bagi kekuasaanya.

<sup>24</sup> QS. Al-Mudatsir 74: 6.

<sup>25</sup> QS. Al-Insan 76:8-9.

<sup>26</sup> Muhammad Syafi'ie El-Bantanie, *Rahasia Keajaiban Asmaul Husna (Rahasia Kekuatan Asmaul Husna untuk Mengatasi Persoalan Hidup)*, 33.

makna dari kekuasaan sendiri adalah yang berkuasa atas kehendaknya. Kata *Al-Qadir* menunjukan nama Allah, dalam Al-Qur'an di ulang sebanyak 7 kali.

*Al-Qadir* yakni maha kuasa dan mampu melakukan apa yang dikehendaknya. tidak ada satupun dalam semesta ini yang mampu menghalanginya atau membatasi kekuasaan-Nya yang menjadi kehendak-Nya, semua akan terjadi sesuai dengan kehendak-Nya.

Allah berfirman:

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّنْ فَوْقِكُمْ أَوْ مِنْ تَحْتِ  
أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبَسَكُمْ شِيْعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُمْ بَأْسَ بَعْضٍ ۚ أَنْظُرْ كَيْفَ  
نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ

*"Katakanlah: " Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebahagian kamu keganasan sebahagian yang lain. Perhatikanlah, betapa Kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami silih berganti agar mereka memahaminya(nya)"(QS. Al-An'am 6:65).<sup>27</sup>*

Setelah mengetahui dan resapi, tidak kalah penting sudah selayaknya manusia juga meneladani sifat mulia Allah seperti *al-Qadir*. Salah satu cara adalah melihat dan meyakini bahwa kekuasaan Allah itu nyata dan mutlak atas segala sesuatu. Seseorang akan selalu meyakini ketentuan Allah yang terjadi pada setiap makhluk ciptaan-Nya, sehingga imannya menjadi semakin kuat dan tidak mencari pertolongan dan bantuan kecuali hanya kepada Allah.

Seorang hamba yang meneladani *al-Qadir* juga akan menyadari keterbatasan yang dimilikinya, sehingga ia tidak akan pernah berperilaku

---

<sup>27</sup> QS. Al-An'am 6:65.

sombong dan berbuat zalim dalam setiap kebijakan yang diambil, dengan kekuasaan yang Allah berikan kepada-Nya.<sup>28</sup>

## B. Penafsiran Ulama Tentang Kata *Al-Asma'* di Dalam Surah Al-Baqarah:

### 31

Berdasarkan historisitas turunnya, ayat ini tergolong ke dalam ayat madaniyah. Berikut adalah penafsiran para ulama mengenai kata *al-Asma'* dalam surah Al-Baqarah: 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

*"Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (QS.Al-Baqarah 2:31).<sup>29</sup>*

#### 1. Tafsir Jalalain (Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti)

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ (Dan diajarkan-Nya kepada Adam nama-nama) maksudnya nama-nama benda كُلَّهَا (kesemuanya) sampai-sampai pada pinggan kecil, penyauk air dan lain-lain dengan jalan memasukkan ke dalam kalbunya pengetahuan tentang benda-benda itu, ثُمَّ عَرَضَهُمْ (kemudian dikemukakan-Nya mereka) maksudnya benda-benda tadi yang ternyata bukan saja benda-benda mati tetapi juga makhluk-makhluk berakal, عَلَى الْمَلَائِكَةِ (ke pada para malaikat, lalu Allah berfirman) untuk memojokkan mereka أَنْبِئُونِي (Beritahukanlah kepada-Ku) sebutkanlah بِأَسْمَاءِ (nama-nama mereka) yakni nama-nama benda itu إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (jika kamu memang benar) bahwa tidak ada yang lebih tahu daripada kamu di

<sup>28</sup> Erinintyani Shabrina Ramadhani, " Al-Qadir Artinya yang Maha Kuasa, Ketahui Dalil dan Cara Meneladaninya," *theAsianparent*, 2021.

<sup>29</sup> Al-Baqarah 2:31.

antara makhluk-makhluk yang Kuciptakan atau bahwa kamulah yang lebih berhak untuk menjadi khalifah. Sebagai "jawab syarat" ditunjukkan oleh kalimat sebelumnya.<sup>30</sup>

## 2. Tafsir Al-Munir (Marah Labid)

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا (Dan Dia mengajarkan semua nama kepada Adam)

yakni nama- nama benda yang beraneka ragam yang diciptakan oleh Allah dengan berbagai bahasa yang kelak akan digunakan oleh keturunannya hingga hari ini dan selanjutnya, ثُمَّ عَرَضَهُمْ (kemudian, Dia mengemukakannya) yakni benda-benda itu seluruhnya عَلَى الْمَلَائِكَةِ (kepada para malaikat) dengan cara Allah menggambarkan segala sesuatu itu ke dalam kalbu mereka sehingga seakan-akan mereka menyaksikannya. Selain itu, Allah menciptakan spesifikasi dari segala sesuatu yang telah diajarkan-Nya kepada Adam sehingga para malaikat itu dapat menyaksikannya فَقَالَ (lalu berfirman) Allah berfirman kepada mereka dengan nada mencela اُنْشِؤُنِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ (Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu) yang mempunyai nama-nama tersendiri itu اِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (jika kamu memang orang-orang yang benar) menurut pengakuanmu bahwa kamu lebih berhak untuk menjadi khalifah daripada orang yang telah Kupilih untuk menjadi khalifah.<sup>31</sup>

## 3. Tafsir Al-Qurthubi (Abu Bakar Al-Qurthubi)

Pertama: Firman Allah Ta'ala, وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya." Makna عَلَّمَ adalah *arrafa'* (memperkenalkan). Pengajaran yang diberikan kepada Adam di sini merupakan pemberian ilham pengetahuan Allah yang bersifat pasti. Namun ada kemungkinan pengajaran tersebut disampaikan

<sup>30</sup> Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, terj. Bahrin Abubakar, 18.

<sup>31</sup> Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Al-Munir Marah Labid*, terj. Bahrin Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, cet 2, 2017), 27-28.

melalui perantaraan malaikat Jibril AS, sebagaimana yang akan dijelaskan nanti.

Ada juga yang membaca firman Allah itu dengan *wa' ullima* tanpa disebutkan *fa' il-nya*. Namun qira'ah yang pertama (*wa'allama*) lebih kuat, yang akan dijelaskan nanti.

Para ulama Tasawuf (Sufi) berkata "Adam mengetahui nama-nama itu dengan pengajaran kebenaran yang diberikan kepadanya dan menghafal nama-nama itu dengan memelihara kebenaran tersebut, namun (sayang) dia kemudian lupa atas apa yang telah diajarkan kepada dirinya. Sebab Allah mewakilkan hal itu kepada diri Adam. Allah Ta'ala berfirman, *ولقد عهدنا إلى آدم من قبل فنسي ولم نجد له عزما* “*Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat.*” (Qs. Thaathaa 20 : 115).

Ibnu Atha' berkata, "Seandainya nama-nama itu tidak diajarkan kepada Adam, niscaya para malaikat tidak akan mampu untuk memberitahukannya. Hal ini sangat jelas."

Adam As dijuluki Abul Basyar (nenek moyang manusia). Namun menurut satu pendapat, dia dijuluki Abu Muhammad (nenek moyang Muhammad). Pemberian *kinayah* (julukan) Abu Muhammad ini merupakan *kinayah* untuk Muhammad penutup para Nabi. Demikianlah yang dikatakan oleh as-Suhaili.

Menurut pendapat yang lain, julukan Adam di surga adalah Abu Muhammad, sedangkan di bumi adalah Abul Basyar.

Asal lafadz Adam adalah menggunakan dua hamzah ('A'adam). Sebab lafadz Adam ini sesuai dengan wazan '*af ala*, namun mereka bersikap lunak terhadap hamzah yang kedua. Apabila mereka merasa perlu untuk mengharakati hamzah yang kedua ini, maka mereka menukarkannya kepada huruf *wau*, sehingga engkau dapat mengatakan '*uwaadim* untuk bentuk jamaknya. Sebab tidak diketahui bahwa ia memiliki asal huruf *ya'*. Oleh karena itulah kebiasaan yang lumrah diterapkan kepadanya yaitu

menemukannya kepada huruf *wau*. Demikianlah yang diriwayatkan dari al-Aktrfasy.

Kendati demikian, terjadi silang pendapat tentang asal muasal nama Adam. Menurut satu pendapat, nama Adam diambil dari kata “*adamah al Ardh wa adiimuhaa*” yaitu permukaan bumi. dengan demikian, Adam dinamakan dengan sesuatu yang diciptakan dari atas bumi. Demikianlah yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas.

Menurut pendapat yang lain, nama Adam diambil dari *al-admah* yaitu *as-samrah* (cokelat). Para ulama berbeda pendapat tentang makna *al-Udmah*. Adh-Dhahak berpendapat bahwa maknanya adalah cokelat, sedangkan Adn-Nadhr berpendapat bahwa maknanya adalah putih. Sebab Nabi Adam itu mempunyai warna kulit yang putih. Hal ini disimpulkan dari perkataan orang-orang Arab “*Naaqatun Udmaam*” (unta putih), jika unta itu berwarna putih. Jika didasarkan kepada pengambilan nama ini, maka jamak dari *Adam* adalah *Udum* dan *Uwaadim*, seperti *Humrun* dan *Uhaanir*. Nama ini sama sekali tidak boleh dimasuki tanwin. Tapi jika nama *Adam* itu diambil dari *al-Udmah*, maka jamaknya adalah *Adamuun*. Lebih jauh, mereka yang menyatakan pendapat ini harus membolehkan masuknya tanwin kepada nama *Adam*.

Al Qurthubi mengatakan, pendapat yang benar adalah pendapat yang menyatakan bahwa nama *Adam* itu diambil dari *Adiim al-Ardh* (kulit bumi). Sa'id bin Jubair berkata, “Adam dinamakan Adam karena dia diciptakan dari *Adiim al-Adh* (kulit bumi).”

Kedua: Firman Allah Ta'ala **الْأَسْمَاءُ كُلُّهَا** “*nama-nama (benda-berda) selwuhnya*.” Lafadz **الْأَسْمَاءُ** di sini mengandung makna ibarat. Sebab terkadang suatu nama (*ism*) diucapkan, namun yang dimaksud darinya adalah sesuatu yang diberi nama (*al musamma*), seperti ucapanmu: *Zaidun Qaa'imun* (Zaid berdii), *Al Asad Sujaa'un* (harimau itu pemberani) atau yang dimaksud darinya adalah penamaan (*at-tasmiyah*) itu sendiri, seperti ucapanmu: *Asadun* (macan) tiga huruf (yaitu alif, sin dan dal).

Untuk yang pertama dikatakan, nama adalah sesuatu yang diberi nama. Dengan kata lain, yang dikehendaki dari nama tersebut adalah sesuatu yang diberi nama itu. Sedangkan untuk yang kedua tidak dikehendaki dari nama tersebut sesuatu yang diberi nama, (akan tetapi yang lain).

Dalam penggunaan bahasa terkadang suatu nama (*ism*) itu mempunyai makna dzat ibarat, dan inilah yang sering digunakan. Contohnya adalah firman Allah Ta'ala, وعلم آدم الأسماء كلها "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya," menurut penakwilan yang paling masyhur.<sup>32</sup>

#### 4. Tafsir Al-Misbah (M Quraish Shihab)

*Dia* yakni Allah mengajar Adam nama-nama benda seluruhnya, yakni memberinya potensi pengetahuan tentang *nama-nama* atau kata-kata yang digunakan menunjuk benda-benda, atau mengajarkannya mengenal fungsi benda-benda.

Ayat ini menginformasikan bahwa manusia dianugerahi Allah potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda, misalnya fungsi api, fungsi angin, dan sebagainya. Dia juga dianugerahi potensi untuk berbahasa. Sistem pengajaran bahasa kepada manusia (anak kecil) bukan dimulai dengan mengajarkan kata kerja, tetapi mengajarnya terlebih dahulu nama-nama. Ini Papa, Ini Mama, itu mata, itu pena dan sebagainya. Itulah sebagian makna yang dipahami oleh para ulama dari firman-Nya: *Dia mengajar Adam nama-nama (benda) seluruhnya*.

Setelah pengajaran Allah dicerna oleh Adam as., sebagaimana dipahami dari kata *kemudian*, Allah mengemukakannya benda-benda itu kepada para malaikat lalu berfirman, "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu, jika kamu benar dalam dugaan kamu bahwa kalian lebih wajar menjadi khalifah."

---

<sup>32</sup> Abu Bakar Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, (Pustaka Azzam 671 H), jilid x, 231.

Sebenarnya perintah ini bukan bertujuan penugasan menjawab, tetapi bertujuan membuktikan kekeliruan mereka.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah "Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an"*, 145-146.